BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sehingga penulis menyimpulkan pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien guna mengembangkan potensi diri peserta didik.

Pendidikan yang ada sekarang ini sangat kurang memperhatikan karakter dan keterampilan yang diperlukan anak. Pendidikan hanya mengembangkan potensi yang berupa kecerdasan dalam bentuk IQ. Kemampuan diluar itu kurang diperhatikan misal kemampuan fisik motorik, kemampuan bahasa, kemampuan kognitif dan sebagainya. Padahal anak usia dini memerlukan dasar-dasar kemampuan tersebut untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan investasi yang sangat besar bagi keluarga dan bangsa karena sebagai penerus bangsa sehingga dapat membentuk karakter sejak dini. Seorang anak yang tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga dapat berhasil akan membanggakan semua orang-orang

yang ada disekitarnya. Usia dini merupakan masa peka yang sangat penting bagi pendidikan. Masa tersebut dapat memberikan bekas yang kuat dan tahan lama. Jika terjadi kesalahan dalam memberikan arahan, bimbingan dan didikan pada anak maka akan memberikan efek negatif jangka panjang yang sulit diperbaiki.

Dalam Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14 mengemukakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilaksanakan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Masa usia dini merupakan masa yang sangat penting bagi perkembangan kehidupan anak selanjutnya.

Pendidikan Anak Usia Dini mempunyai tujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa. Anak adalah individu yang baru mengenal dunia sehingga anak sedang belajar berkomunikasi dengan orang lain dan belajar memahami orang lain. Anak perlu dibimbing agar mengenal tentang dunia ini misal tentang fenomena alam dan keterampilan-keterampilan atau kemampuan yang dibutuhkan untuk hidup.

Anak merupakan individu yang unik, tidak ada dua anak yang sama persis sekalipun mereka kembar siam. Setiap anak terlahir dengan potensi yang berbeda-beda, memiliki kelebihan bakat, minat ataupun kemampuan-

kemampuan yang ada pada diri anak. Untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya, anak dapat memasuki pendidikan anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal atau informal. PAUD pada jalur formal berbentuk TK dan RA, jalur nonformal berbentuk KB dan TPA sedangkan jalur informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Taman Kanak-Kanak (TK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat sampai enam tahun untuk mengembangkan bakat, minat dan potensi ataupun kemampuan-kemampuan yang dimiliki anak. TK mempunyai tujuan untuk mengembangkan berbagai potensi baik psikis maupun fisik yang meliputi kemampuan moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, bahasa, kognitif, fisik motorik, mulok dan pengembangan diri untuk memasuki jenjang selanjutnya.

Kemampuan-kemampuan dasar anak seharusnya dikembangkan sejak usia dini agar dapat berkembang maksimal. Kemampuan merupakan aset dasar untuk pengembangan diri anak. Salah satunya kemampuan fisik motorik anak sangat diperlukan untuk mendukung kemampuan yang lain.

Kemampuan motorik anak usia 4-5 tahun sangatlah diperlukan agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Kemampuan motorik mencakup kemampuan mengamati, mengingat hasil pengamatannya dan

pengalamannya. Kemampuan motorik ada 2 macam yaitu kemampuan motorik kasar dan motorik halus.

Anak usia 4-5 tahun mempunyai kemampuan motorik halus yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan otot-otot kecil. Kemampuan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Jika koordinasi mata dan tangan anak baik maka seorang anak akan dapat mengurus dirinya sendiri. (Sujiono, 2008:1.14)

Oleh karena melihat pentingnya kemampuan motorik halus anak sebaiknya sudah dapat mencapai kemampuan mengendalikan otot-otot dan koordinasi mata-tangan yang diperlukan untuk menggunting kertas, mewarnai dengan rapi, menganyam kertas serta menulis simbol-simbol untuk mempersiapkan memasuki jenjang selanjutnya. Dengan kemampuan motorik halus yang tarasah dan terarah anak akan dapat menulis dengan lancar. Menurut Patmonodewo (2003:26) kemampuan motorik halus misal pada kegiatan membalik buku dan menggabungkan kepingan apabila bermain puzzle.

Tetapi dalam kenyataannya di TK A Aisyiyah Gonilan, Kartasura, Sukoharjo tahun pelajaran 2011 / 2012 kemampuan motorik halus anak masih rendah terbukti dengan koordinasi mata tangan anak belum terarah dan terasah dengan baik, kelincahan dan kelenturan anak belum terlihat jelas, belum lancar menulis namanya sendiri, cara memegang pensil masih ada yang belum benar, mewarnai dan menggunting belum rapi.

Kondisi ini disebabkan oleh kemampuan motorik halus terutama koordinasi mata tangan anak kurang terasah dan terarah dengan baik karena permainan yang diterapkan juga kurang kreatif, variatif, hanya menggunakan lembar kerja/LKS dan monoton. Serta ruangan kelas dengan kursi-kursi yang tertata rapi menjadikan anak tidak bisa bermain dengan bebas. Selain itu alat peraga yang digunakan masih terbatas bahkan tidak ada APE yang mengakibatkan anak jenuh dan cepat bosan. Sehingga menjadikan kelenturan, kelincahan otot-otot jari tangan dan koordinasi mata tangan tidak berfungsi dengan baik.

Kemampuan motorik halus anak agar dapat optimal maka diterapkan bermain sambil belajar. Bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain mempunyai kesamaan dan perbedaan. Keduanya sama-sama melakukan kegiatan bermain dan belajar, hanya saja penekannannya berbeda. Jika belajar sambil bermain lebih menekankan pada pelajarannya, maka bermain sambil belajar lebih menekankan pada aktivitas bermain dan jenis permainannya. Ada jenis permainan yang menekankan pada kemampuan tertentu. Salah satunya permainan *playdough* dapat menekankan kemampuan motorik halus anak. Dengan *playdough* anak dapat bermain bentuk, warna, teksur, melatih kelincahan, kelenturan jari-jari tangan dan koordinasi antara mata dan tangan. Misal dengan cara anak memahami dan mempraktekkan tahapan-tahapan pembuatan *playdough*. Hal ini dapat dikatakan bermain sambil belajar karena anak dapat bermain mencampur tepung dan warna, selain itu anak dapat belajar cara membuat bentuk dengan *playdough.* Dengan bermain *playdough*

dapat melatih kelenturan pergelangan otot-otot tangan dan koordinasi mata tangan sehingga dapat mengasah kemampuan motorik halus anak untuk mempersiapkan menulis simbol-simbol dalam rangka memasuki jenjang selanjutnya.

Sehubungan dengan uraian diatas yaitu permainan *playdough* yang jarang diterapkan dan kemampuan motorik halus anak yang kurang terarah dengan baik. Oleh karena melihat pentingnya kemampuan motorik halus anak maka penulis mengadakan penelitian untuk mengetahui pengaruh bermain *playdough* terhadap kemampuan motorik halus anak. Sehingga penulis menyusun skripsi dengan judul "PENGARUH BERMAIN *PLAYDOUGH* TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK di TK A AISYIYAH GONILAN KARTASURA TAHUN PELAJARAN 2011/2012".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, dapat diidentifikasikan masalah sebagai berikut :

1. Kemampuan motorik halus anak yang mayoritas rendah dan kurang diperhatikan dengan baik.
2. Permainan yang kurang variatif, kreatif dan kurang menarik menjadikan kemampuan motorik halus anak kurang terarah dan terasah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, agar permasalahan yang dikaji dapat optimal dan mendalam, perlu pembatasan masalah yang akan diteliti. Pembatasan yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu kemampuan motorik

halus yang menekankan pada koordinasi mata dan tangan anak usia 4-5 tahun.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang dikemukakan diatas, peneliti mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut : "Apakah ada pengaruh bermain *playdough* terhadap kemampuan motorik halus anak TK A Aisyiyah Gonilan, Kartasura, Sukoharjo tahun pelajaran 2011/2012?"

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh bermain *playdough* terhadap kemampuan motorik halus anak TK A Aisyiyah Gonilan, Kartasura, Sukoharjo tahun pelajaran 2011/2012.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dan kegunaan dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis penelitian ini akan memberikan masukan dan wawasan untuk mengetahui pengaruh permainan *playdough* terhadap kemampuan motorik halus anak.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi peneliti untuk menambah wawasan tentang permainan *playdough* yang dapat mempengaruhi kemampuan motorik halus anak.

   b. Bagi pendidik untuk memberi masukan tentang pengaruh bermain *playdough* terhadap kemampuan motorik halus anak

   c. Bagi sekolah dapat menyediakan sarana dan prasarana sesuai dengan yang dibutuhkan anak usia dini.

   d. Bagi peneliti lain agar hasil penelitian ini dapat sebagai bahan pertimbangan penelitian yang lain.